

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan memiliki fungsi yang sangat penting sebagai fondasi pokok dalam kerangka sistem keuangan serta ekonomi suatu bangsa. Sebagai sarana perantara, tugas esensial bank ialah menghimpun modal dari publik, lalu mendistribusikannya lagi dalam rupa pinjaman atau pendanaan. Dengan demikian, bank berperan menjadi motor penggerak utama aktivitas ekonomi di aneka bidang (Hendra, 2025). Di Indonesia, stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan tidak hanya mencerminkan kesehatan fiskal negara, tetapi juga secara langsung memengaruhi transmisi kebijakan moneter, iklim investasi, dan tingkat kepercayaan pelaku pasar. Oleh karena itu, kinerja perbankan, khususnya yang sahamnya diperdagangkan di bursa efek, menjadi barometer penting yang dipantau secara saksama oleh investor, regulator, dan masyarakat luas.

Seiring dengan meningkatnya literasi keuangan dan partisipasi investor ritel, terutama pascapandemi COVID-19, dinamika pasar modal Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. Bursa Efek Indonesia (BEI) berfungsi sebagai platform vital bagi korporasi untuk mendapatkan sumber pembiayaan. Pada saat yang sama, BEI juga menjadi instrumen penanaman modal yang menarik minat para pemodal, baik domestik maupun internasional (Anas, dkk., 2020). Dalam ekosistem ini, saham-saham dari sektor perbankan

secara konsisten menjadi primadona karena kapitalisasi pasarnya yang besar dan perannya yang sentral dalam perekonomian. Namun, di balik citra sebagai sektor yang mapan, kinerja saham perbankan tidak luput dari volatilitas dan pergeseran sentimen pasar yang drastis.

Sebuah fenomena yang menarik perhatian terjadi sepanjang periode 2021-2024, di mana data transaksi saham menunjukkan terjadinya *big distribution* pada sebagian besar saham perbankan di BEI. seperti BBRI, BBCA, dan NISP, serta sejumlah bank lainnya, tercatat mengalami tekanan jual. Istilah *big distribution* merujuk pada aksi jual atau pelepasan kepemilikan saham dalam volume yang sangat besar oleh investor institusional, baik asing maupun domestik. Berdasarkan data yang diperoleh dari platform Stockbit, beberapa saham bank dengan kapitalisasi pasar terbesar mengalami distribusi yang masif selama periode tersebut. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran sentimen pasar yang signifikan, di mana investor cenderung melepas asetnya karena berkurangnya keyakinan terhadap prospek pertumbuhan atau meningkatnya persepsi risiko pada saham-saham di sektor ini (Rhamadani, 2022). Data terperinci mengenai volume distribusi bersih pada beberapa saham perbankan disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Distribusi Saham Perbankan

Kode Saham	<i>Net Volume</i> Distribusi Periode 2021-2024 (Lot)	Kategori Distribusi Menurut <i>Broker</i> Stockbit
BBCA	17.244.215	<i>Big Distribution</i>
BBRI	76.668.536	<i>Big Distribution</i>
BNGA	5.362.177	<i>Normal Distribution</i>
NISP	14.351.884	<i>Big Distribution</i>

Kode Saham	<i>Net Volume</i> Distribusi Periode 2021-2024 (Lot)	Kategori Distribusi Menurut <i>Broker</i> Stockbit
BABP	29.124.690	<i>Big Distribution</i>
MAYA	9.421.291	<i>Big Distribution</i>
BTPS	11.936.443	<i>Big Distribution</i>
BJTM	14.172.373	<i>Normal Distribution</i>
BBKP	102.081.558	<i>Normal Distribution</i>
AGRO	9.054.762	<i>Big Distribution</i>

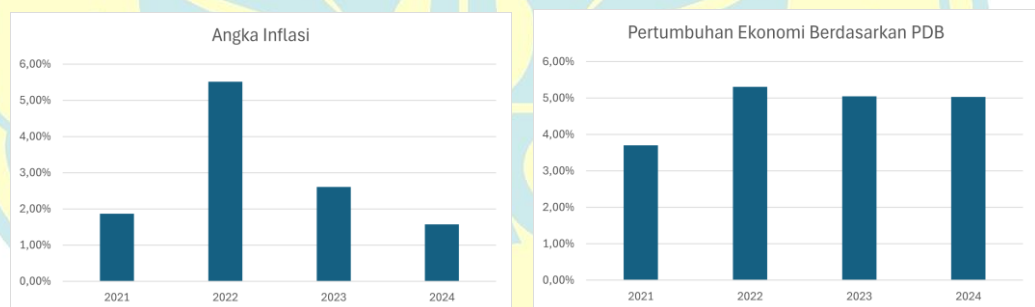
Sumber: stockbit.com data diolah oleh peneliti (2025)

Skala distribusi yang masif, seperti yang terlihat pada BBRI dengan volume mencapai lebih dari 76 juta lot, menegaskan bahwa pergerakan ini bukanlah sekadar aktivitas pengambilan untung biasa, melainkan sebuah tren pelepasan aset yang lebih sistematis dan meluas. Secara teoretis, aksi jual dalam skala besar dapat disebabkan oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor eksternal (makroekonomi) yang berada di luar kendali perusahaan serta faktor internal (fundamental) yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan itu sendiri.

Untuk memahami konteks fenomena ini, langkah pertama yang logis adalah menganalisis kondisi eksternal. Faktor makroekonomi seperti tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator fundamental yang sangat memengaruhi iklim usaha sektor perbankan. Inflasi yang terjaga pada tingkat stabil umumnya mampu mempertahankan daya beli masyarakat serta menjaga kestabilan biaya dana perbankan, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang positif secara langsung meningkatkan permintaan kredit dari sektor korporasi maupun ritel (Nurajizah, dkk., 2024). Secara umum, kondisi

makroekonomi yang stabil dan bertumbuh seharusnya menjadi katalis positif bagi kinerja dan valuasi saham perbankan.

Meskipun demikian, informasi yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sepanjang tahun 2021 hingga 2024 menggambarkan kondisi makroekonomi Indonesia yang cukup kuat. Meskipun tingkat inflasi sempat melonjak pada tahun 2022 hingga mencapai 5,51% akibat tekanan global, pemerintah dan Bank Indonesia berhasil menekannya kembali ke level yang lebih moderat, yaitu 2,61% pada 2023 dan 1,59% pada 2024. Namun, di lain pihak, ekspansi ekonomi yang dihitung berdasarkan *Gross Domestic Product* (GDP) selalu memperlihatkan performa yang kokoh, di mana pertumbuhan rata-ratanya berada dalam rentang 4–5% setiap tahun.



Gambar 1. 1 Faktor Eksternal yang Memengaruhi

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) data diolah oleh peneliti (2025)

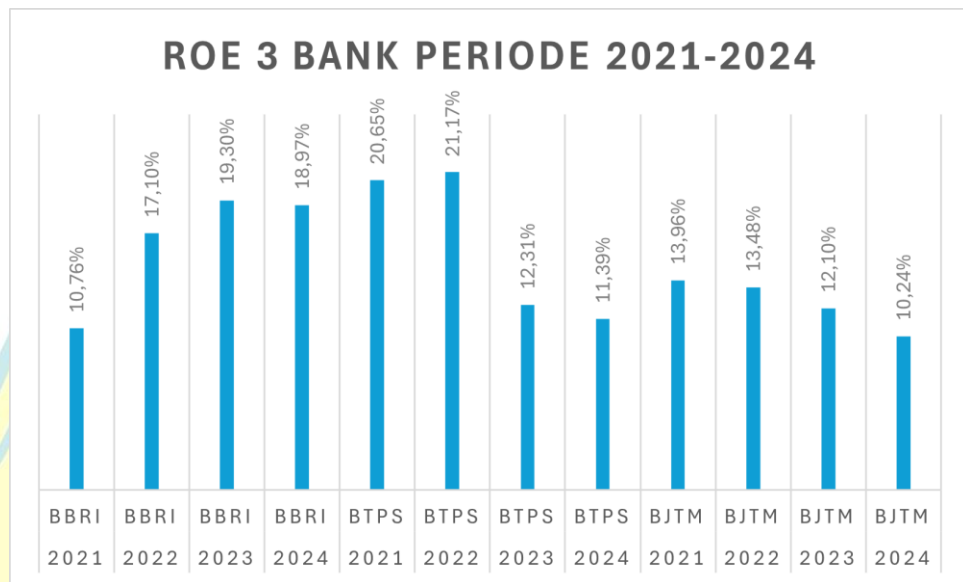
Kestabilan makroekonomi ini menghadirkan kejanggalan. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa para pemodal melakukan penjualan dalam skala besar di saat situasi ekonomi sebenarnya mendukung bidang perbankan? Tidak adanya guncangan ekonomi makro yang signifikan mengindikasikan bahwa akar penyebab dari fenomena *big distribution* ini kemungkinan besar

tidak berasal dari faktor eksternal. Paradoks antara sentimen pasar yang negatif dan fundamental ekonomi yang positif ini mendorong analisis untuk bergeser lebih dalam, yaitu ke ranah faktor internal perusahaan perbankan itu sendiri.

Ketika faktor eksternal tidak memberikan penjelasan yang memuaskan, perhatian investor dan analisis secara alami akan tertuju pada kinerja fundamental internal perusahaan. Salah satu tolok ukur esensial dan paling menyeluruh untuk mengevaluasi kondisi dan keberhasilan pengelolaan suatu bank adalah rasio keuntungannya (profitabilitas). Tingkat keuntungan mencerminkan kapabilitas korporasi dalam memanfaatkan secara maksimal semua aset yang dimiliki untuk mendapatkan profit. Selain itu, profitabilitas berperan sebagai penanda utama bagi kesuksesan pelaksanaan rencana usaha yang diterapkan (Endah, dkk., 2025). Bagi investor, profitabilitas yang tinggi dan berkelanjutan adalah justifikasi utama untuk menahan atau menambah kepemilikan saham.

Pada penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan proksi *Return on Equity* (ROE). Rasio tersebut dipilih karena secara khusus menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan atas setiap rupiah modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham. ROE merupakan metrik yang sangat relevan bagi investor ekuitas karena secara langsung menjawab pertanyaan mengenai seberapa efektif modal investor dikelola untuk menciptakan laba (Gazi, dkk., 2022). Kinerja ROE yang kuat dan stabil sering kali menjadi sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Namun, ketika data ROE dari beberapa bank sampel selama periode 2021-2024 dianalisis, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan.



Gambar 1. 2 Pergerakan ROE Beberapa Bank Pada Periode 2021-2024

Sumber: stockbit.com data diolah oleh peneliti (2025)

Sebagai contoh, ROE BBRI menunjukkan tren peningkatan yang kuat dari 10,76% pada tahun 2021 menjadi 19,30% pada tahun 2023, sebelum kemudian terkoreksi pada tahun 2024. Pola volatilitas serupa juga tampak pada BTPS dan BJTM, yang mengindikasikan adanya ketidakstabilan dalam kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara konsisten dari tahun ke tahun. Ketidakpastian kinerja inilah yang menjadi titik krusial. Investor di pasar modal cenderung memberikan respons negatif terhadap perusahaan dengan kinerja yang tidak dapat diprediksi, karena volatilitas laba meningkatkan risiko dan mempersulit valuasi saham di masa depan (Akbar, dkk., 2021).

Fluktuasi signifikan pada tingkat profitabilitas ini memberikan penjelasan yang jauh lebih logis terhadap fenomena *big distribution*. Meskipun kondisi makroekonomi secara umum mendukung, kinerja internal bank yang tidak konsisten menjadi faktor pendorong utama yang memicu aksi jual oleh investor. Ketidakmampuan bank untuk mempertahankan pertumbuhan laba yang stabil menciptakan keraguan di benak investor mengenai keberlanjutan kinerja di masa depan, sehingga mendorong mereka untuk merealokasikan modalnya ke instrumen lain yang dianggap lebih aman atau memiliki prospek yang lebih pasti.

Profitabilitas sering dianggap sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mengenai faktor-faktor internal apa saja yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas tersebut. Berdasarkan teori *Resource-Based View* (RBV), keunggulan kinerja perusahaan termasuk profitabilitas didasarkan pada kemampuan perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan oleh pesaing (Barney, 1991; Lubis, 2022). Dalam industri perbankan, sumber daya tersebut dapat berupa kekuatan finansial, struktur permodalan, pengalaman operasional, reputasi lembaga, serta kemampuan manajerial yang dimiliki.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dan Umur Perusahaan (*Firm Age*) adalah dua atribut fundamental perusahaan yang diakui memiliki peran dalam memengaruhi Profitabilitas. Bank dengan skala yang lebih besar sering kali diuntungkan oleh *economies of scale* dan mitigasi risiko yang lebih luas,

sementara bank yang lebih tua memiliki akumulasi pengalaman dan reputasi yang dapat menunjang kinerja. Secara teoretis, kedua faktor ini dapat memengaruhi Profitabilitas (Yuan, dkk., 2022) dan (Senan, dkk., 2021). Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi yang signifikan (Rohman, dkk., 2022) dan (Putra, 2021). Oleh karena pengaruhnya yang mendasar namun tidak menjadi fokus utama penelitian ini, kedua variabel ini dipertimbangkan sebagai variabel kontrol untuk memurnikan hasil analisis dan memastikan bahwa hubungan antara variabel independen utama dan Profitabilitas adalah murni.

Faktor internal lainnya adalah Likuiditas, yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan indikator krusial yang menyeimbangkan antara potensi pendapatan bunga dari kredit dan risiko likuiditas. Tingkat LDR yang tinggi dapat mendorong ROE, namun secara bersamaan juga meningkatkan risiko gagal bayar. Tinjauan literatur menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai dampaknya. Penelitian oleh Yuan, dkk., (2022), Budhathoki, dkk., (2020), dan Katusiime, (2021) secara konsisten menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa risiko kredit macet lebih dominan daripada peningkatan pendapatan bunga. Sebaliknya, studi oleh Rohman, dkk., (2022) dan Rahman, dkk., (2020) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari LDR terhadap ROE. Keragaman hasil ini menandakan bahwa dampak LDR terhadap profitabilitas bersifat kompleks dan belum mencapai konsensus.

Selain itu, faktor internal lainnya adalah *Leverage*, yang dalam sektor perbankan umumnya diukur menggunakan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini berfungsi sebagai indikator kemampuan permodalan bank dalam menanggung potensi kerugian. CAR yang tinggi mencerminkan kondisi perbankan yang lebih aman, namun di sisi lain dapat menekan tingkat *Return on Equity* (ROE) karena sebagian modal tertahan dan tidak dimanfaatkan secara produktif. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh CAR sangat beragam. Studi oleh Lutfia & Febrilyantri, (2025), Ine Mayasari, (2022), dan Satriandi, dkk., (2024) menemukan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Namun, arah pengaruhnya masih menjadi perdebatan. Rohman, dkk., (2022) menemukan pengaruh yang negatif signifikan. Perbedaan tidak hanya pada tingkat signifikansi tetapi juga pada arah hubungan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang besar dan menegaskan perlunya analisis lebih lanjut mengenai peran struktur permodalan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan secara mendalam tersebut, terlihat adanya sebuah mata rantai permasalahan yang jelas, yaitu terjadi fenomena big distribution atau aksi jual masif pada saham perbankan di BEI periode 2021-2024. Fenomena ini tidak dapat dijelaskan oleh kondisi makroekonomi yang relatif stabil, sehingga analisis mengarah pada faktor internal. Indikator internal kunci, yaitu profitabilitas (ROE), menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode tersebut dan dapat menjadi pemicu utama ketidakpercayaan investor. Fluktuasi profitabilitas ini pada gilirannya

diduga dipengaruhi oleh variabel internal fundamental seperti tingkat likuiditas (LDR) dan *Leverage* (CAR), dengan memperhatikan pengaruh karakteristik perusahaan seperti Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan yang pada penelitian ini diangkat sebagai variabel kontrol.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi dan urgensi untuk dilakukan. Dengan menelaah pengaruh Likuiditas (LDR) dan *Leverage* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROE) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, yang dimana Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor internal yang memengaruhi kinerja keuangan bank di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti investor yang memerlukan dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi, pihak manajemen bank dalam merancang strategi peningkatan profitabilitas, serta regulator dalam menetapkan kebijakan yang dapat menjaga stabilitas dan efisiensi sistem keuangan nasional.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dituliskan dalam latar belakang diatas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas, sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?

2. Apakah *leverage* yang diukur oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dituliskan diatas, maka tujuan penelitian yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Riset ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat menyumbangkan dan menghasilkan manfaat, di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan mampu menyumbang pada kemajuan pengetahuan, terutama dalam ranah manajemen keuangan dan perbankan. Dengan menggunakan *Resource-Based View* (RBV), *Asset Liability Management Theory*, dan *Trade-Off Theory* sebagai teori pendukung, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang membahas hubungan antara faktor internal perusahaan dan profitabilitas. Temuan dari penelitian ini turut berpotensi menjadi referensi bagi peneliti

selanjutnya yang bermaksud mengkaji kinerja keuangan perbankan atau melakukan perluasan studi dengan mengintegrasikan variabel lain, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hal ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman terkait determinan profitabilitas dalam sektor perbankan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk jajaran direksi perbankan, temuan studi ini mampu berfungsi sebagai materi penilaian dan landasan dalam menetapkan kebijakan strategis yang berkaitan dengan manajemen aset, tata kelola permodalan, dan pengaturan likuiditas. Dengan mengidentifikasi variabel internal yang memiliki pengaruh paling besar terhadap profitabilitas, pihak perbankan dapat mengoptimalkan alokasi sumber daya agar peningkatan kinerja keuangan dapat dicapai secara lebih efisien. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan yang lebih strategis untuk menghadapi intensitas persaingan di industri perbankan, khususnya di tengah perkembangan digitalisasi layanan keuangan dan perubahan kondisi pasar modal yang semakin dinamis.